PLATFORM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MASA PANDEMI COVID-19

*Nur Anita Syamsi Safitri & Vismaia Damaianti
Universitas Pendidikan Indonesia*

Riwayat artikel:

Dikirim: 5 Juni 2021

Direvisi: 29 Juni 2021

Diterima: 29 Juni 2021

Diterbitkan: 31 Oktober 2021

Katakunci:

evaluasi, platform, WhatsApp,
google form google classroom
quiziz

Keywords:

evaluation, platform,
WhatsApp, google form google
classroom quiziz

Alamat surat

anitasamsafitri@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mendeskripsikan platform evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi covid-19, khususnya di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan diperkuat dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Google Form” menjadi platform evaluasi yang dominan digunakan, baik pada saat ulangan harian maupun pada saat penilaian tengah semester. Platform evaluasi sekolah-sekolah di kota lebih variatif, seperti “Google Classroom, Google Form, Quiziz”, bahkan aplikasi “Exambro”. Begitupun platform pembelajaran yang menggunakan “video conference”, seperti “Zoom Meeting” dan “Google Meet”. Sekolah-sekolah di daerah lebih banyak tidak menggunakan platform apapun. Kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada masa pandemi hampir sama, yaitu koneksi internet, keterbatasan fasilitas, rasa jenuh, dan menurunnya motivasi peserta didik dan pendampingan orangtua.

Abstract

This article describes the evaluation platform used in learning Indonesian during the COVID-19 pandemic, especially in areas in South Sulawesi. The research was conducted in the even semester of the 2020/2021 school year. The research was carried out using a qualitative descriptive design. The data was obtained through the distribution of questionnaires and strengthened by interviews. The results showed that the google form became the dominant evaluation platform used, both during daily tests and during the mid-semester assessment. There are more varied evaluation platforms for schools in the city, such as Google Classroom, Google Form, Quiziz, and even the Exambro application. Likewise, learning platforms that use video conferencing, such as zoom meetings and google meet. Most schools in the area do not use any platform. The obstacles that occurred in the implementation of learning evaluation during the pandemic were almost the same, namely internet connection, limited facilities, boredom, and decreased motivation of students and parental assistance.

PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 telah merilis

Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. Pada 24 Maret 2020, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) juga telah

ditandangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salah satu prinsip yang terdapat di dalam panduan dan surat edaran tersebut adalah realistis. Lebih rinci, guru diimbau untuk berekspektasi yang realistis mengenai capaian pembelajaran peserta didik dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Lalu, para guru mendapat imbauan agar menggunakan penilaian profesional untuk menilai konsekuensi dari PJJ. Tak hanya itu, dilansir melalui laman *kompas.com* (Harususilo, 7/8/2020), guru diminta melakukan penilaian diagnostik. Guru perlu mendiagnosis kondisi kognitif dan non-kognitif peserta didik sebagai dampak PJJ. Aspek yang harus diperhatikan dalam asesmen non-kognitif adalah psikologis, kondisi emosional, kesenangan peserta didik selama belajar dari rumah, bahkan kondisi keluarga. Sedangkan aspek kognitif ditujukan untuk menguji kemampuan capaian pembelajaran peserta didik. Akan tetapi, catatannya adalah peserta didik tidak dibebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi pandemi memberikan fleksibilitas pada sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru sebagai pelaksana yang paling dekat dengan peserta didik harus mengetahui psikososial peserta didiknya untuk menetapkan tujuan yang realistis dalam pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengetahui kesiapan peserta didik, kepemilikan akses teknologi untuk PJJ, dan bagaimana peserta didik akan mengakses materi pembelajaran. Berdasarkan panduan, guru perlu memastikan teknologi, platform, dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, manakah di antara cetak, audio, radio, video, tv, berbasis internet, dan telpon pintar, yang dapat digunakan oleh semua atau sebagian besar peserta didik atau manakah yang

termudah untuk digunakan sebagai alat komunikasi, diksusi, berbagi tugas, dan penilaian?

Banyaknya imbauan untuk para guru saat masa pandemi Covid-19 perlu mendapat perhatian. Apalagi yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran. Para guru dituntut untuk realistis sekaligus profesional. Padahal, setiap peserta didik tidak mendapat fasilitas yang sama seperti saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Guru tidak melihat proses penyelesaian tugas yang dikerjakan di rumah. Belum lagi, setiap peserta didik juga tidak memiliki fasilitas yang sama di rumah masing-masing. Faktor eksternal tentunya berpengaruh dalam capaian kompetensi yang mereka dapatkan. Akan tetapi, proses harus terus berjalan. Guru berperan penting membantu peserta didik untuk terus belajar dan menghadapi tantangan pandemi. Dengan demikian, setiap guru memiliki strategi yang berbeda menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan. Para guru telah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, termasuk mengupayakan berbagai platform sebagai alat evaluasi pembelajaran.

Platform evaluasi pembelajaran dalam kondisi seperti sekarang membutuhkan peran teknologi (Susiyanti and Nugraheni, 2020) karena pembelajaran daring akan terasa sulit tanpa bantuan teknologi. Keberhasilan pembelajaran juga akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menggunakan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran (Assidiqi and Sumarni, 2020). Dalam memilih dan menggunakan platform, guru tidak dibatasi aturan, hanya saja terdapat acuan prinsip melalui panduan PJJ yang dikeluarkan (Kebudayaan, 2020). Oleh karena itu, terjadi variasi penggunaan platform pembelajaran maupun evaluasinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis

platform evaluasi yang digunakan selama masa pandemi Covid-19, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan adalah (1) “Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 027 Samarinda Ulu” (Handayani and Subakti, 2020); (2) “Pelaksanaan Evaluasi Berbasis *Google Form* Selama Masa Pandemi pada Peserta Didik SD/MI” (Nofitasari and Ahsani, 2020); dan (3) “Belajar Bersama Covid-19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Papua Barat” (Yudiawan, 2020).

Penelitian pertama, fokus pada satu sekolah dan hasilnya menunjukkan bahwa platform evaluasi yang digunakan hanya satu, yaitu *WhatsApp*. Tugas diberikan setiap hari melalui grup, lalu hasilnya akan difoto dan dikirim kembali melalui grup *WhatsApp*. Penelitian kedua justru secara spesifik mengarah pada satu platform, yaitu *Google Form*. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis *Google Form* dapat diikuti oleh peserta didik dan sangat disarankan untuk digunakan karena mudah dan praktis. Terakhir, penelitian difokuskan untuk menjelaskan evaluasi dengan model CPIP yaitu *Context, Input, Process, Product*. Akan tetapi, tidak disebutkan platform apa yang digunakan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan, belum banyak referensi platform yang dapat digunakan untuk menjadi alat evaluasi pembelajaran. Padahal, evaluasi akan selalu menjadi hal esensial untuk mengetahui kemajuan, perkembangan, maupun keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, fungsi dari evaluasi adalah mengetahui

kedudukan peserta didik, mengetahui taraf kesiapan peserta didik menempuh program, membantu guru memberikan bimbingan, dan memberi laporan kemajuan peserta didik (Arifin, 2009).

Pada kondisi saat ini, evaluasi akan menjadi tantangan tersendiri, terutama sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah pedesaan. Jika dibandingkan dengan sekolah di perkotaan, sekolah model, atau sekolah unggulan sangat jelas berbeda (Suardi et al., 2016). Oleh sebab itu, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai variasi platform evaluasi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di daerah-daerah Sulawesi Selatan pada masa pandemi covid-19. Dengan harapan, hasil penelitian dapat menjadi rujukan penggunaan platform sekaligus menjadi perbaikan untuk penilaian capaian pembelajaran pada masa pandemi covid-19

METODE

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 dengan tujuan untuk memberikan gambaran jenis-jenis platform evaluasi pembelajaran khususnya bahasa Indonesia yang telah memasuki satu tahun pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau pengubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2012). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sugiyono (2015), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan perlakuan yang diberikan hanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri dengan cara

mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data penelitian. Berdasarkan situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan observasi dan wawancara secara langsung, akhirnya penelitian ini menggunakan angket dan wawancara yang dilakukan secara *online*.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket terbuka, yaitu pertanyaan atau pernyataan sesuai tujuan penelitian dan responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Misalnya, platform yang digunakan oleh responden dalam pembelajaran. Bentuk pernyataan dalam *Google Form* diatur dengan fitur tanda centang. Meskipun peneliti menyiapkan beberapa pilihan jawaban, namun disediakan pula fitur lainnya. Fitur tanda centang dalam *Google Form* memungkinkan responden untuk memilih lebih dari satu jawaban sesuai keadaan penggunaan platform yang dilakukan, sedangkan fitur lainnya dapat digunakan untuk memasukkan jawaban yang tidak terdapat dalam pilihan.

Setelah itu, dilakukan wawancara kepada responden melalui aplikasi *WhatsApp* sebagai penguat informasi. Menurut Rachmawati (2007), pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Dalam pelaksanaan penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (bebas). Artinya, pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden tanpa harus membawa lembar pedoman wawancara. Syarat wawancara ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul. Oleh karena itu, peneliti melihat jawaban yang terangkum

melalui *spread sheet* di *google form* yang telah diisi oleh para responden. Peneliti merasa perlu menanyakan beberapa alasan, baik alasan menggunakan ataupun tidak menggunakan platform tertentu.

Adapun responden penelitian adalah guru bahasa Indonesia, baik SMP maupun SMA. Terdapat 20 responden yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, seperti Kota Makassar, Kabupaten Jeneponto, Pangkep, Wajo, Enrekang, Luwu Timur dan Gowa. Pertimbangan pemilihan lokasi sebenarnya disesuaikan dengan responden yang mengisi angket *online*, kebetulan seluruhnya berasal dari Sulawesi Selatan. Selain itu, memang terdapat beberapa berita yang menampilkan kondisi pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di Sulawesi Selatan, seperti peserta didik yang harus mendaki gunung untuk mendapatkan jaringan di Luwu dilansir melalui laman *klik Sulsel.com* (Haeruddin, 29/7/2020) dan siswa yang bunuh diri di daerah Gowa dilansir melalui laman *kumparan.com* (Kumparan, 19/10/2020).

Data primer dalam penelitian ini berasal dari jawaban kuesioner dan wawancara para responden. Selain itu, data sekunder sebagai pendukung yang diperoleh melalui jurnal ataupun berita yang berkaitan dengan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Teknik analisis data yang dilakukan setelah penyebaran link melalui grup *WhatsApp* adalah pengumpulan data, penyajian data dengan menyalin diagram jawaban responden melalui *google form*, kemudian analisis dan penarikan kesimpulan yang ditunjang oleh data sekunder.

HASIL PENELITIAN

Profil Singkat Responden

Secara keseluruhan, terdapat 20 responden guru dari 7 daerah di Sulawesi Selatan yang terlibat dalam penelitian ini. Ketujuh daerah ini melaksanakan proses pembelajaran yang berbeda-beda, seperti yang disajikan dalam gambar berikut

Gambar 1. Sebaran Daerah Responden

Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran di Daerah Responden

Berdasarkan data pada gambar yang ditampilkan, mayoritas pembelajaran berlangsung secara *online*. Terdapat 16 responden (80%) yang melaksanakan pembelajaran secara *online*, 3 responden (15%) melaksanakan pembelajaran campuran, dan ternyata terdapat 1 responden (5%) yang melaksanakan pembelajaran *offline*. Namun, pembelajaran *offline* tersebut tidak dilaksanakan di sekolah, tetapi beberapa tempat seperti pelataran masjid, di Taman Pendidikan Alquran (TPA), ataupun di rumah peserta didik yang saling berdekatan. Protokol kesehatan dan pembatasan 50% jumlah peserta didik tidak memungkinkan pelaksanaan di sekolah karena ruang kelasnya terbatas. Jadi, pemilihan pelataran masjid dan TPA yang berdekatan

menjadi alternatif, begitupun kesediaan orangtua peserta didik yang memiliki rumah berdekatan.

Responden yang melaksanakan pembelajaran *offline* mengatakan bahwa proses ini menjadi solusi bagi mereka setelah diskusi bersama orangtua, pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan peserta didik itu sendiri. Awalnya, proses belajar yang dilakukan adalah pemberian materi dan tugas setiap dua minggu sekali. Lalu, setiap minggu guru melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk memeriksa tugas. Hanya saja, proses tersebut dirasa kurang efektif dan efisien. Selain alasan waktu dan jarak antar rumah peserta didik, ditemukan pula beberapa peserta didik yang hanya mengambil tugas tetapi tidak mengerjakannya, dan kesamaan tugas antar-peserta didik yang belakangan diketahui terjadi pinjam-meminjam buku. Jumlah peserta didik yang memiliki fasilitas alat belajar sangat minim. Koneksi internet juga sangat sulit di daerah tersebut sehingga solusi *blended learning* sekalipun tidak diterapkan.

Responden yang melaksanakan *blended learning* juga memiliki permasalahan keterbatasan fasilitas. Gawai yang dipakai bersama orangtua ataupun saudara yang sama-sama sekolah *online* menjadi tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran campuran dilaksanakan. *Blended Learning* merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran maya (Rusdiana et al., 2020). Responden mengatakan bahwa peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Jika pada minggu pertama kelompok 1 mendapat giliran *offline* maka kelompok 2 akan *online*. Pada minggu berikutnya, akan dilakukan pertukaran. Sehingga responden akan memberikan tugas dan materi di *grup whatsapp* bagi yang

mendapat giliran *online*, kemudian menjelaskan secara langsung kepada kelompok yang *offline*. Pada minggu selanjutnya, kelompok *online* akan membawa tugas yang telah dikerjakan dan mendapat penjelasan materi secara langsung.

Penggunaan Platform

Gambar 3. Platform Pembelajaran

Gambar 4. Platform Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan gambar 3 dan 4, dapat terlihat bahwa jawaban responden cukup bervariasi, baik dalam penggunaan platform untuk menyampaikan materi maupun platform evaluasi. Kuesioner yang dibagikan melalui *google form* tersebut menggunakan opsi kotak centang, sehingga para responden dapat memilih lebih dari satu platform yang dimanfaatkan. Kemudian, berdasarkan data yang masuk ke *google drive* peneliti, dilakukanlah wawancara untuk mengetahui alasan-alasan penggunaan platform tersebut.

Platform pertama, yaitu grup *WhatsApp*. Platform ini paling banyak digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan banyak digunakan pula sebagai platform evaluasi. Responden menyatakan bahwa platform inilah yang paling bersahabat bagi

mereka. *WhatsApp* sudah tidak asing digunakan, baik itu oleh orangtua ataupun siswa itu sendiri (Bhagaskara et al., 2021). *WhatsApp* juga dipandang dapat menjadi media komunikasi akademik yang praktis dan efektif (Mu'minah and Sugandi, 2021). *WhatsApp* memiliki banyak fitur yang dapat dimanfaatkan, seperti mengirim pesan, foto, video, audio, dokumen, dapat melakukan panggilan suara, video, dan *voice note*. Fitur-fitur inilah yang dimanfaatkan oleh para responden. Sebagai platform pembelajaran, responden mengirim materi dalam bentuk dokumen, link video, bahkan memanfaatkan fitur *voice note* untuk menyapa dan menjelaskan instruksi pembelajaran. Sebagai platform evaluasi, peserta didik dapat mengirim tugas dalam bentuk gambar, video, dokumen bahkan penilaian berbicara dengan memanfaatkan fitur *voice note*.

Berdasarkan gambar 4, Responden ada yang menggunakan Grup *WhatsApp* dan *WhatsApp* sebagai platform evaluasi yang berbeda. Maksud dari *WhatsApp* adalah evaluasi dilakukan secara pribadi melalui WA responden. Jadi, materi disampaikan melalui grup, tetapi evaluasi melalui WA pribadi. Ada pula responden yang menggunakan grup untuk keduanya. Dari segi biaya dan kondisi jaringan internet, *WhatsApp* menjadi platform unggulan. *WhatsApp* terbukti dapat menekan penggunaan data internet yang besar dan dapat digunakan dalam kondisi jaringan yang lemah (Hasanah, 2020). Bahkan Tuglar (2019) dalam penelitiannya berjudul *WhatsApp as a Tool For Sustainable Glocal Linguistic, Social and Cultural Interaction* menyebutkan bahwa grup *WhatsApp* berfungsi sebagai platform untuk bersosialisasi dengan dunia. Oleh karena itu, kebanyakan responden, apalagi yang berasal dari daerah sekalipun dapat menggunakan platform ini

Platform kedua, yaitu kelompok google. Terdapat tiga platform yang dimaksud, antara lain *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *Google Form*. Terdapat 3 responden yang menggunakan *Google Classroom* dan *Google Meet* sebagai platform pembelajaran. Responden yang memanfaatkan platform ini mengaku bahwa *Google Classroom* memang seperti kelas. Para peserta didik membuka *Google Classroom* dan mengisi daftar hadir sesuai jadwal, lalu dapat mengakses materi pelajaran. Sebagai platform evaluasi, terdapat salah satu aturan dalam *Google Classroom*, yaitu pendidik dapat menyunting pertanyaan sedangkan peserta didik tidak dapat menyunting jawaban. Sehingga salah satu kekurangan *Google Classroom* menurut peserta didik adalah tidak bisa mengedit jawaban setelah dikirim (Nurhusna, 2020). Adapun untuk *google meet* digunakan sebagai pertemuan tatap maya untuk berdiskusi. Ketiga sekolah yang menggunakan platform ini adalah tingkat SMA, yaitu SMA Islam Terpadu dan SMA favorit di kota. Sedangkan *Google Form* menjadi platform evaluasi yang paling banyak digunakan oleh responden, baik yang berada di perkotaan maupun sekolah-sekolah dari daerah. Umumnya, pembelajaran dilakukan melalui grup WA lalu evaluasi dilakukan melalui *google form*.

Google Form sebagai platform penilaian memiliki beberapa kelebihan, seperti (1) mudah untuk digunakan, baik pembuatan soal maupun pengerjaannya. Dengan demikian, platform ini tidak menyulitkan pendidik sekaligus akan cocok digunakan oleh peserta didik di kelas rendah sekalipun; (2) gratis, selama memiliki akun *google*; (3) ringan dan dapat dibagikan ke berbagai platform, pendidik cukup menyalin tautan ke grup WA dan peserta didik secara otomatis akan terhubung; (4) memiliki berbagai fitur, pertanyaan dapat berubah pilihan ganda, isian singkat, paragraf

panjang, bahkan menyelipkan gambar dan video; (5) terdapat *SpreadSheets* yang menampilkan jawaban secara detail, termasuk waktu pengumpulan.

Platform selanjutnya adalah *Zoom*, *Exambro*, dan *Quizizz*. *Zoom meeting* sebagai platform pembelajaran, sedangkan *exambro* dan *quizizz* sebagai platform evaluasi. Ketiga platform ini hanya digunakan oleh satu responden. Responden melaksanakan proses pembelajaran dengan bertemu melalui *zoom*, kemudian evaluasi sering dilakukan dalam bentuk permainan di *quizizz*, sedangkan *exambro* digunakan ketika penilaian tengah semester dan akhir semester. Saat ini, pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis TIK bukan lagi hal yang sulit karena teknologi informatika begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari baik bagi peserta didik maupun pendidik (Santoso, 2019). *Exambro* merupakan salah satu jenis media berbasis teknologi yang khusus dibuat untuk membantu proses ujian (Prayoga, 2019).

Responden menyebutkan bahwa penggunaan platform *Exambro* setidaknya bisa membuat peserta didik merasakan atmosfer ujian seperti di sekolah. Adapun *Quizizz* adalah platform pendidikan yang berbasis game. Responden memanfaatkannya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Sambil melakukan tatap maya melalui *zoom*, platform *Quizizz* juga dimainkan. *Quizizz* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung (Sugian Noor, 2020). *Quizizz* juga dapat dijadikan sebagai salah satu platform evaluasi pembelajaran berbasis *e-learning* yang memberikan data dan statistik tentang kinerja peserta didik. Pendidik dapat melacak jumlah jawaban peserta didik, bahkan menguduhnya dalam bentuk *spreadsheet excel*. Tak hanya itu, *Quizizz* juga memungkinkan peserta didik

untuk semangat belajar dan berkompetensi, saling memberi motivasi dalam belajar, melihat langsung papan peringkat, membantu merangsang minat, memiliki tampilan yang sangat menarik, dan terdapat waktu yang mampu menuntut konsentrasi peserta didik (Anggraini et al., 2020)

SIMPULAN

Beberapa platform yang digunakan dalam kegiatan evaluasi, adalah *WhatsApp*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Exambro*, dan *Quizizz*. Platform evaluasi yang digunakan sangat bergantung dengan pelaksanaan pembelajaran dan kondisi daerah. Bagi yang melaksanakan pembelajaran *offline*, tidak ada platform evaluasi yang digunakan. Bagi yang melaksanakan *blended learning*, platform pembelajaran yang digunakan hanyalah *WhatsApp* dan menggunakan *Google*

Form sebagai platform evaluasi. Sedangkan bagi yang melaksanakan pembelajaran *online* menggunakan platform yang bervariasi.

Sekolah di perkotaan telah memanfaatkan platform pembelajaran berupa *video conference* seperti *Google Meet* dan *Zoom Meeting*. Adapun platform evaluasi yang digunakan selain grup *WhatsApp* dan *Google Form*, yaitu *Google Classroom*, *Quizizz*, dan *Wxambro*. Meski demikian, secara umum, platform yang paling banyak digunakan masih didominasi oleh *WhatsApp* dan *Google Form*.

Sebenarnya, masih banyak platform inovatif lain yang dapat disarankan, seperti *Clarisketch*, *Learning Apps*, *Youtube*, dan *Schoolology*. Akan tetapi, jika banyak kendala yang dihadapi, sebaiknya memilih platform yang lebih terjangkau oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Windi, et al. "Pemanfaatan Aplikasi Quizizz untuk Tematik dalam Pembelajaran Jarak Jauh Kelas III Di SDN Kebayoran Lama Utara 07 Pagi." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020, pp. 2–10.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Assidiqi, Muhamad Hasbi, and Woro Sumarni. "Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2020, pp. 298–303.
- Bhagaskara, Arindra Evandian, et al. "Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Berbasis WhatsApp di SD Yapita." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 13–23, doi:10.37812/zahra.v2i1.183.
- Haeruddin. "Pelajar di Lutim Mendaki Gunung 1,4 Km Cari Signal." *KlikSulsel.Com*, 29 July 2020.
- Handayani, Eka Selvi, and Hani Subakti. "Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 027 Samarinda Ulu." *Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 81–89.
- Harususilo, Yohanes Enggar. "Kurikulum Darurat, 2 Hal Ini Jadi Tolok Ukur Penilaian Siswa Selama Pandemi." *Kompas.Com*, 2020, [https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/08/111600371](https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/08/111600371/Kurikulum-darurat-2-hal-ini-jadi-tolok-ukur-mengukur-siswa-selama-) / Kurikulum-darurat-2-hal-ini-jadi-tolok-ukur-mengukur-siswa-selama-

pandemi? Page = all.

Hasanah, Qomariah. "Pemanfaatan Aplikasi Whastapp Sebagai Media E-Learning Masa Covid-19 pada Mata Kuliah Biomolekul dan Metabolisme di Tadris IPA IAIN Bengkulu." *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, vol. 1, no. 3, 2020, pp. 225–36.

Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. 2020.

Kumparan. "Seorang Pelajar di Gowa, Sulsel, Diduga Bunuh Diri Karena Stres Belajar Online." *Kumparan News*, Oct. 2020.

Mu'minah, Iim Halimatul, and M. Kurnia Sugandi. "Pemanfaatan Aplikasi WhastApp Group Sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Bio Education*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 68–81.

Nofitasari, and Eva Luthfi Fakhru Ahsani. "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Google Form Selama Masa Pandemi pada Peserta Didik SD/MI." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 2, 2020, pp. 107–18.

Nurhusna. "Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Teks Bahasa Indonesia." *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*, 2020, pp. 52–57.

Prayoga, Iqbal. *The Use of Exambro Application as Technology Media for English Examinations*. UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 11, no. 1, 2007, pp. 35–40, doi:10.7454/jki.v11i1.184.

Rusdiana, Ahmad, et al. "Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom pada Pembelajaran Masa WFH Pandemic Covid-19." *Scientific Writing of the Bandung State Islamic University 2020*, 2020, pp. 1–10.

Santoso, Pitoyo Budi. "Efektivitas Penggunaan Media Penilaian Google Form Terhadap Hasil Belajar Pelajaran TIK." *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revplusi Industri 4.0*, no. September, 2019, pp. 287–92.

Suardi, Firdaus, et al. "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, vol. IV, no. 2, 2016, pp. 203–12.

Sugian Noor. "Penggunaan Quizizz dalam Penilaian Pembelajaran pada Materi Ruang Lingkup Biologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.6 SMA 7 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Hayati*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 1–7.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. CD Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Susiyanti, Endang, and Nursiwi Nugraheni. "Penerapan Model Pembelajaran Daring Dengan Bantuan Video Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya 2020*, 2020, pp. 77–92.

Tulgar, Aysegul Takkac. "WhatsApp as a Tool for Sustainable Glocal Linguistic, Social and Cultural Interaction." *Turkish Online Journal of Distance Education*, vol. 20, no. 3, 2019, pp. 17–28, doi:10.17718/tojde.598198.

Yudiawan, Agus. "Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 10–16, doi:10.32489/alfikr.v6i1.64.